

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Hasil Penelitian

Pada sub bab ini disajikan data-data hasil penelitian terhadap 231 mahasiswa sarjana keperawatan Universitas Bhakti Kencana pada tanggal 14 sampai 16 Juli 2021. Hasil penelitian meliputi analisis univariat dan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik selama pembelajaran daring pada mahasiswa sarjana keperawatan Universitas Bhakti Kencana. Data disajikan dalam bentuk tabel yang terdiri dari tabel distribusi frekuensi dan tabel silang.

##### 5.1.1 Analisis Univariat

###### 1) Gambaran Karakteristik Responden

**Tabel 5.1**  
Karakteristik Mahasiswa Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	33	14.3
Perempuan	198	85.7
Usia 12-15 tahun	0	0
Usia 16-18 tahun	6	2.6
Usia 19-21 tahun	176	76.2
Usia > 21 tahun	49	21.2
Tingkat 1	41	17.7
Tingkat 2	52	22.5
Tingkat 3	78	33.8
Tingkat 4	60	26.0

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa mahasiswa sarjana keperawatan Universitas Bhakti Kencana yang menjadi responden dalam penelitian ini yaitu hampir seluruhnya perempuan sebanyak 198 orang (85,7%), hampir seluruhnya berusia 19-21 tahun sebanyak 176 orang (76,2%), dan hampir setengahnya adalah mahasiswa tingkat 3 yaitu sebanyak 78 orang (33,8%).

2) Gambaran Tingkat *Self Efficacy* Pada Mahasiswa Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana

**Tabel 5.2**  
Distribusi Frekuensi *Self Efficacy* Mahasiswa Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana

<i>Self Efficacy</i>	Frekuensi	Persentase
Rendah	32	13.9
Sedang	167	72.3
Tinggi	32	13.9
<b>Total</b>	<b>231</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa sarjana keperawatan universitas bhakti kencana yaitu 167 orang (72,3%) memiliki tingkat *self efficacy* sedang selama pembelajaran daring.

**Tabel 5.3**  
Distribusi Frekuensi Dimensi *Self Efficacy* Mahasiswa Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana

Dimensi	Rendah		Sedang		Tinggi	
	F	%	F	%	F	%
Dimensi tingkat	154	66.7	77	33.3	0	0
Dimensi kekuatan	147	63.6	53	22.9	31	13.4
Dimensi generalisasi	61	26.4	153	66.2	17	7.4

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa diantara ketiga dimensi *self efficacy*, kategori rendah sebagian besar pada dimensi tingkat yaitu 154 orang (66,7%), kategori sedang sebagian besar pada dimensi generalisasi yaitu 153 orang (66,2%), dan kategori tinggi sebagian kecil pada dimensi kekuatan yaitu 31 orang (13,4%).

3) Gambaran Tingkat Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana

**Tabel 5.4**

Distribusi Frekuensi Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana

<b>Prokrastinasi Akademik</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Rendah	19	8.2
Sedang	188	81.4
Tinggi	24	10.4
<b>Total</b>	<b>231</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya mahasiswa sarjana keperawatan universitas bhakti kencana yaitu 188 orang (81,4%%) memiliki tingkat prokrastinasi akademik pada kategori sedang selama pembelajaran daring.

**Tabel 5.5**

Distribusi Frekuensi Aspek Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana

<b>Aspek</b>	<b>Rendah</b>		<b>Sedang</b>		<b>Tinggi</b>	
	<b>F</b>	<b>%</b>	<b>F</b>	<b>%</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Aspek kemampuan	91	39.4	127	55.0	13	5.6
Aspek gangguan	40	17.3	188	81.4	3	1.3
Aspek faktor sosial	47	20.3	154	66.7	30	13.0
Aspek manajemen waktu	53	22.9	158	68.4	20	8.7
Aspek inisiatif pribadi	80	34.6	143	61.9	8	3.5

Aspek kemalasan	42	18.2	172	74.5	17	7.4
-----------------	----	------	-----	------	----	-----

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa diantara keenam aspek prokrastinasi akademik, kategori rendah hampir setengahnya pada aspek kemampuan yaitu 91 orang (39,4%), kategori sedang hampir seluruhnya pada aspek gangguan yaitu 188 orang (81,4%), dan kategori tinggi sebagian kecil pada aspek faktor sosial yaitu 30 orang (13,0%)

### 5.1.2 Analisis Bivariat

**Tabel 5.6**  
Hubungan *Self Efficacy* dengan Prokrastinasi Akademik Selama Pembelajaran Daring Pada Mahasiswa Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana

<i>Self Efficacy</i>	Prokrastinasi Akademik			Total	<i>p-value</i>	<i>r</i>
	Rendah	Sedang	Tinggi			
Rendah	1 0.4%	26 11.3%	5 2.2%	32 13.9%	0.000	- 0.242
Sedang	13 5.6%	138 59.7%	16 6.9%	167 72.3%		
Tinggi	5 2.2%	24 1.4%	3 1.3%	32 13.9%		
<b>Total</b>	<b>19 8.2%</b>	<b>188 81.4%</b>	<b>24 10.4%</b>	<b>231 100.0%</b>		

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 5.8 menunjukkan bahwa dari 188 mahasiswa (81,4%) yang memiliki prokrastinasi akademik pada kategori sedang, memiliki tingkat *self efficacy* pada kategori sedang juga sebanyak 138 orang (59,7%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *p-value*  $0,000 < \alpha 0,05$  artinya terdapat hubungan signifikan antara *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik,

dengan nilai koefisien korelasi sebesar  $-0,242$ . Tanda negatif pada nilai koefisien korelasi menunjukkan adanya arah hubungan berbanding terbalik antara *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik, dengan tingkat korelasi lemah yaitu  $0,242$ . Artinya semakin tinggi tingkat *self efficacy* maka semakin rendah tingkat prokrastinasi, begitupun sebaliknya.

## **5.2 Pembahasan**

### **5.2.1 Gambaran *Self Efficacy* Selama Pembelajaran Daring Mahasiswa Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana**

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa *self efficacy* selama pembelajaran daring mahasiswa sarjana keperawatan Universitas Bhakti Kencana sebagian besar berada pada kategori sedang 72,3% atau sebanyak 167 mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa cukup memiliki keyakinan dalam mempelajari materi dan menyelesaikan tugas akademik selama masa pembelajaran daring.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruhnya responden dalam penelitian ini adalah perempuan, hal tersebut dikarenakan mahasiswa keperawatan Universitas Bhakti Kencana lebih banyak perempuan dibandingkan laki-laki sehingga hasil pemilihan sampel secara acak lebih banyak perempuan. Menurut Bandura (1997) dalam Fitriati (2018), terdapat perbedaan pada perkembangan kemampuan dan kompetensi antara laki-laki dan perempuan, karena

pada saat laki-laki berusaha untuk membanggakan dirinya, perempuan cenderung meremehkan kemampuan mereka. Semakin perempuan menerima perlakuan stereotipe gender, maka semakin rendah penilaian mereka terhadap kemampuan dirinya. Namun pada beberapa bidang pekerjaan tertentu laki-laki memiliki *self efficacy* tinggi dibandingkan perempuan, begitupun sebaliknya perempuan unggul dalam beberapa pekerjaan dibandingkan laki-laki.

Adapun usia responden dalam penelitian ini termasuk dalam usia perkembangan remaja akhir sampai dewasa awal yaitu berusia 19-21 tahun. Seseorang yang lebih tua biasanya memiliki rentang waktu dan pengalaman kehidupan yang lebih banyak dalam mengatasi suatu hal yang terjadi serta lebih mampu mengatasi rintangan yang dihadapi, dibandingkan dengan seseorang yang lebih muda yang mungkin masih memiliki sedikit pengalaman dan peristiwa dalam hidupnya. Hal tersebut berkaitan dengan pengalaman yang dimiliki sepanjang rentang kehidupan (Bandura 1997 dalam Fitriati, 2018).

Selanjutnya responden dalam penelitian ini hampir setengahnya mahasiswa keperawatan tingkat 3. *Self efficacy* terbentuk melalui proses belajar, mahasiswa yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi, karena mahasiswa dengan tingkatan yang lebih tinggi lebih banyak belajar dan lebih banyak mendapatkan kesempatan dalam mengatasi persoalan hidup. Mahasiswa tingkat 3 dan 4 lebih banyak memiliki pengalaman

dalam menjalankan proses perkuliahan dan tugas-tugas akademik yang didapatkan daripada mahasiswa tingkat 1 dan 2. Artinya *self efficacy* dapat meningkat berdasarkan pengalaman pribadi, keberhasilan yang diperoleh lebih banyak, dan adanya pengalaman kegagalan (Bandura 1997 dalam Fitriati, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan tingkat *self efficacy* mahasiswa selama pembelajaran daring berada pada kategori sedang (72,3%). Hasil ini didukung oleh Rohmani & Andriani (2021), dengan hasil penelitian *self efficacy* pada kategori sedang (72,5%%), hasil tersebut berkaitan dengan penggunaan metode pembelajaran online yang mungkin telah mempengaruhi efikasi diri. Didukung juga oleh penelitian Bakar & Khan (2016), dengan hasil penelitian *self efficacy* pada kategori sedang dan hasil tersebut berkaitan dengan adanya kecenderungan siswa untuk menunda-nunda. Namun berbeda dengan hasil penelitian Purba (2019) tentang hubungan *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa keperawatan berada pada kategori tinggi (56,3%).

Sebagaimana pernyataan Bandura 1997 dalam Ghufron & Risnawita (2012), bahwa *self efficacy* diartikan sebagai keyakinan individu mengenai kemampuan diri dalam menyelesaikan suatu tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu, yang diukur berdasarkan tiga dimensi dari *self efficacy*. Dimensi tingkat (*level*) yakni memiliki keyakinan dapat menyelesaikan tugas dengan tingkatan

tersulit, dimensi kekuatan (*strength*) yakni kekuatan dari keyakinan diri terhadap kemampuannya yang mendorong untuk tetap berusaha, dan dimensi generalisasi (*generality*) yakni tingkah laku dalam menjalani aktivitas atau situasi yang bervariasi.

Berdasarkan dimensi *self-efficacy*, didapatkan hasil penelitian bahwa pada *self-efficacy* rendah memiliki hasil tertinggi pada dimensi tingkat. Berkaitan dengan dimensi tingkat, mahasiswa memiliki keyakinan yang rendah terhadap kemampuannya dalam pembelajaran daring dan dalam menyelesaikan tugas, rendahnya keyakinan mahasiswa juga berkaitan dengan tingkatan tugas yang sulit (Ghufron & Risnawita, 2012). Artinya mahasiswa tidak yakin terhadap kemampuan yang dimiliki pada saat diberikan tugas yang sulit oleh dosen selama pembelajaran daring sehingga membuat mahasiswa cenderung menyerah dan menghindari tugas-tugas yang sulit. Dari hasil kuesioner didapatkan skor tertinggi pada soal no 1 tentang Saya yakin bahwa saya dapat berhasil mempelajari semua materi kuliah dan menyelesaikan tugas-tugas akademik walaupun sulit. Artinya keyakinan mahasiswa rendah dalam memahami dan menyelesaikan tugas yang sulit, akibatnya mahasiswa menjadi menghindari tugas-tugas yang sulit dan menganggap sebagai suatu masalah yang besar, dan dapat menimbulkan adanya prokrastinasi akademik. Hal tersebut didukung Luthans dalam Permana et al, (2016), bahwa daya tahan individu dengan *self efficacy* rendah akan cenderung menyerah ketika

mengalami tantangan atau masalah, merasa tidak yakin bahwa dirinya dapat mengerjakan tugas tertentu atau mengatasi masalah yang sulit. Skor terendah pada soal no 3 tentang Ketika saya berusaha keras, saya dapat mempelajari semua materi kuliah dan menyelesaikan tugas-tugas akademik walaupun sulit. Artinya mahasiswa memiliki usaha yang rendah dalam mempelajari materi dan menyelesaikan tugas-tugas akademik yang sulit, akibatnya mahasiswa menjadi mudah putus asa dan gampang menyerah, serta dapat menimbulkan perilaku prokrastinasi akademik. Hal ini didukung oleh Lubis (2018), saat menghadapi kesulitan mahasiswa memiliki keraguan yang besar tentang kemampuannya yang dapat mengurangi usaha-usahanya atau menyerah.

Berdasarkan dimensi *self-efficacy*, didapatkan hasil penelitian bahwa pada *self-efficacy* sedang memiliki hasil tertinggi pada dimensi generalisasi. Berkaitan dengan dimensi generalisasi, mahasiswa memiliki keyakinan yang cukup terhadap kemampuannya berdasarkan tingkah laku pada saat beraktivitas atau pada situasi tertentu selama pembelajaran daring (Bandura 1997 dalam Ghufron & Risnawita, 2012). Artinya mahasiswa merasa cukup yakin bahwa dirinya dapat terus bersemangat mempelajari materi dan menyelesaikan tugas selama pembelajaran daring walaupun adanya hambatan atau gangguan yang dihadapi selama proses pembelajaran, mahasiswa cukup yakin dapat melewati hambatan atau gangguan tersebut dengan kemampuan yang

dimiliki. Dari hasil kuesioner didapatkan skor tertinggi pada soal no 8 tentang Saya yakin bahwa saya dapat mengembangkan cara yang kreatif untuk mengatasi stres yang mungkin timbul selama pembelajaran daring. Artinya mahasiswa memiliki keyakinan yang cukup bahwa dirinya dapat mengatasi stres selama pembelajaran daring, akibatnya mahasiswa dapat lebih percaya diri dan cukup termotivasi, tidak mudah putus asa ketika dihadapkan pada suatu tugas, serta dapat bertahan lama pada kondisi-kondisi tertentu. Hal ini didukung oleh pernyataan Permana et al, (2016), bahwa *self efficacy* dapat membantu individu dalam menghadapi situasi penuh tekanan dengan percaya diri dan penuh kepastian sehingga dapat menahan adanya reaksi stress. Skor terendah pada soal no 5 tentang Jika saya terganggu di kelas daring, saya yakin bahwa saya dapat terus belajar dan menyelesaikan tugas akademik dengan baik. Artinya mahasiswa memiliki keyakinan untuk terus belajar dan menyelesaikan tugas akademik selama pembelajaran daring walaupun terdapat gangguan seperti jaringan internet yang tidak stabil, kehabisan kuota, gangguan lingkungan maupun gangguan dari teman. Akibatnya mahasiswa dapat berkonsentrasi dan fokus terhadap materi yang diberikan atau dijelaskan oleh dosen, dan dapat tetap fokus menyelesaikan tugas-tugas akademik. Hal ini didukung oleh pernyataan Janssen (2015), *self efficacy* mengacu pada keyakinan individu tentang kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang

diperlukan untuk menyelesaikan tugas, dan membantu individu berfikir untuk mencari bantuan saat dibutuhkan.

Berdasarkan dimensi *self-efficacy*, didapatkan hasil penelitian bahwa pada *self-efficacy* tinggi memiliki hasil tertinggi pada dimensi kekuatan. Berkaitan dengan dimensi kekuatan, mahasiswa memiliki keyakinan dan pengharapan yang tinggi mengenai kemampuannya dalam menyelesaikan tugas selama proses pembelajaran daring (Ghufron & Risnawita, 2012). Artinya mahasiswa yang memiliki pengharapan yang kuat dapat mendorong mahasiswa tersebut untuk tetap bertahan dalam usahanya, semakin tinggi tingkat kesulitan suatu tugas maka mahasiswa tersebut akan mengeluarkan usaha yang lebih untuk menyelesaikannya dan mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diinginkan. Dari hasil kuesioner didapatkan skor tertinggi pada soal no 7 tentang Jika saya berusaha cukup keras, saya dapat memperoleh tujuan akademik yang saya inginkan. Artinya mahasiswa memiliki keyakinan yang tinggi bahwa dengan usaha yang keras dirinya dapat memperoleh tujuan akademik yang diinginkan, akibatnya membuat mahasiswa mempunyai usaha yang gigih, dapat menyusun tujuan-tujuan yang menantang untuk mencapai tujuan akademiknya, serta dapat menerima kegagalan jika suatu waktu tujuannya tidak sesuai dengan yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Schunk & Mullen (2012), *self efficacy* mempengaruhi pilihan tugas, usaha, ketekunan, dan prestasi. Siswa akan merasa efektif dalam pembelajaran

dan cenderung kompeten dalam menetapkan tujuan pembelajaran, menggunakan strategi pembelajaran secara efektif, mengevaluasi kemajuan untuk mencapai tujuan, serta menciptakan lingkungan yang mendukung. Skor terendah pada soal no 10 tentang Saya tahu bahwa saya dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik dan mendapatkan hasil sesuai dengan yang saya inginkan, bahkan ketika orang lain berpikir saya tidak bisa. Artinya mahasiswa memiliki keyakinan yang tinggi bahwa dirinya dapat menyelesaikan seluruh tugas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, dan dapat membuktikan pada orang lain bahwa dirinya mampu mengerjakan tugas-tugas akademik berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Akibatnya mahasiswa menjadi lebih tertantang jika dihadapkan pada tugas-tugas akademik dan memiliki motivasi lebih bahwa dirinya dapat mencapai tujuan akademik yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan Rosyidi (2015), seorang mahasiswa yang memiliki keyakinan untuk mengerjakan tugas perkuliahan dapat dikatakan memiliki *efficacy expectation* yang tinggi, percaya bahwa dirinya dapat mengerjakan suatu tugas sampai berhasil dan memperkirakan bahwa hasil yang didapat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, bertahan dalam mengerjakan tugas sampai selesai.

Selain tingkat *self efficacy* sedang, sebagian kecil mahasiswa juga memiliki tingkat *self efficacy* yang rendah sebesar 13,9%. Hal ini menggambarkan bahwa mahasiswa tersebut tidak yakin terhadap kemampuannya dalam mempelajari materi kuliah dan menyelesaikan

tugas selama pembelajaran daring, dan cenderung menghindari tugas-tugas yang sulit. Selain itu mahasiswa dengan *self efficacy* rendah tidak berusaha keras ketika menghadapi kesulitan atau gangguan selama pembelajaran daring, tidak mencoba untuk termotivasi dan mempertahankan sikap positif selama pembelajaran daring sehingga tidak tercapainya tujuan akademik yang diinginkan. Cenderung mengalami stress yang mungkin timbul selama pembelajaran daring yang menjadi penyebab rendahnya tingkat *self efficacy* (Yuliyani et al., 2017).

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian kecil mahasiswa memiliki tingkat *self efficacy* tinggi 13,9%. Hal ini menggambarkan bahwa mahasiswa tersebut memiliki keyakinan yang tinggi terhadap kemampuannya dalam mempelajari materi kuliah dan menyelesaikan tugas selama pembelajaran daring, sekalipun tugas tersebut sulit. Mahasiswa dengan *self efficacy* tinggi selalu berusaha keras ketika menghadapi kesulitan atau gangguan yang terjadi selama pembelajaran daring sehingga tercapainya tujuan akademik yang diinginkan. Selain itu mahasiswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan selalu termotivasi dan meningkatkan sikap positif selama pembelajaran daring, dapat mengelola atau mengatasi stress yang timbul selama pembelajaran daring yang menyebabkan tingginya tingkat *self efficacy* (Yuliyani et al., 2017).

Tingkat *self efficacy* rendah, sedang, atau tinggi pada mahasiswa saat proses pembelajaran daring dapat disebabkan oleh banyak faktor, karena banyak hal yang dapat mempengaruhi tingkat *self efficacy* seseorang. Menurut Bandura dalam Feist et al. (2017), *self efficacy* pada setiap individu didapatkan atau dikembangkan melalui salah satu atau empat sumber *self efficacy* yaitu pengalaman keberhasilan (*mastery experience*) yang paling berpengaruh dalam mengubah *self efficacy* dan bersumber dari pengalaman masa lalu atau prestasi dimasa lalu yang dapat meningkatkan *self efficacy* dan kegagalan yang dapat menurunkan *self efficacy*, model sosial (*social modeling*) diperoleh dari pengalaman orang lain, *self efficacy* akan meningkat jika orang yang diamati berhasil dalam tugasnya, dan *self efficacy* akan menurun jika orang yang diamati gagal dalam tugasnya. Persuasi sosial (*social persuasion*) yang diperoleh dari bujukan atau penguatan dari orang dan dipercaya sebagai pemberi nasihat namun dampak dari sumber ini terbatas, keadaan fisik dan emosional (*physical and emotional states*) dimana emosi yang kuat, cemas berlebihan atau tingkat stress yang tinggi dapat menurunkan kinerja dan menurunkan tingkat *self efficacy*.

### **5.2.2 Gambaran Prokrastinasi Akademik Selama Pembelajaran Daring Mahasiswa Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana**

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya mahasiswa sarjana keperawatan universitas bhakti kencana yaitu 188 orang (81,4%%) memiliki tingkat prokrastinasi akademik selama

pembelajaran daring pada kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kecenderungan untuk menunda suatu tugas selama pembelajaran daring dalam batas sedang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruhnya responden dalam penelitian ini adalah perempuan, hal tersebut dikarenakan mahasiswa keperawatan Universitas Bhakti Kencana lebih banyak perempuan dibandingkan laki-laki sehingga hasil pemilihan sampel secara acak lebih banyak perempuan. Namun perilaku menunda-nunda cenderung terjadi pada laki-laki dibandingkan perempuan (Steel & Klingsieck, 2015).

Adapun usia responden dalam penelitian ini termasuk dalam usia perkembangan remaja akhir sampai dewasa awal yaitu berusia 19-21 tahun. Perilaku menunda-nunda tugas biasanya cenderung terjadi pada usia yang lebih muda dibandingkan usia yang lebih tua, karena semakin tinggi usia seseorang maka akan semakin sadar akan tanggung jawabnya dan terus mengevaluasi diri (Steel & Klingsieck, 2015). Selanjutnya responden dalam penelitian ini hampir setengahnya mahasiswa keperawatan tingkat 3. Tingkat Pendidikan yang lebih tinggi memaksa mahasiswa untuk mengembangkan karir lebih baik dan menuntut upaya untuk mendapatkan nilai yang baik sehingga mahasiswa dengan tahun akademik yang lebih tinggi cenderung mengurangi adanya prokrastinasi akademik (Khan et al., 2014).

Hasil penelitian menunjukkan tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa selama pembelajaran daring berada pada kategori sedang (81,4%). Hasil ini didukung oleh Purnomo et al. (2021), tentang peranan efikasi diri terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa yang menjalani perkuliahan daring pada kategori sedang (44,34%), adanya prokrastinasi akademik sedang ini disebabkan karena pada penelitian tersebut lebih banyak perempuan dibandingkan laki-laki. Hasil penelitian ini didukung juga oleh Damri et al. (2017), dengan hasil penelitian prokrastinasi akademik sedang (53,4%), hasil tersebut berkaitan dengan mahasiswa lebih cenderung melakukan hal-hal yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas kuliah. Namun berbeda dengan hasil penelitian Purba (2019) tentang hubungan *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa keperawatan berada pada kategori rendah (54,7%).

Sebagaimana pernyataan McCloskey (2011), bahwa prokrastinasi akademik diartikan sebagai kecenderungan untuk menunda-nunda aktivitas yang berhubungan dengan lingkungan akademik atau sekolah, yang diukur atau dibedakan berdasarkan enam aspek prokrastinasi akademik yaitu keyakinan psikologis terhadap kemampuan, gangguan, faktor sosial, manajemen waktu, inisiatif pribadi, dan kemalasan.

Berdasarkan aspek prokrastinasi akademik, didapatkan hasil penelitian bahwa pada prokrastinasi akademik rendah memiliki hasil

tertinggi pada aspek kemampuan. Berkaitan dengan aspek kemampuan, rendahnya kemampuan mahasiswa dalam mengalokasikan waktu untuk mengerjakan atau mengoreksi tugas yang diberikan oleh dosen, serta mahasiswa tidak mampu mengalokasikan waktu untuk belajar pada saat menghadapi ujian (McCloskey, 2011). Hal tersebut dikarenakan mahasiswa merasa yakin terhadap kemampuannya yang berujung pada perilaku menunda-nunda tugas. Dari hasil kuesioner didapatkan skor tertinggi pada soal no 12 tentang Saya merasa siap jauh-jauh hari sebelum menghadapi ujian. Artinya mahasiswa tidak melakukan penundaan dan disiplin terhadap waktunya, selalu mengelola waktu dengan baik untuk belajar ketika akan menghadapi ujian dan mempersiapkannya dari jauh-jauh hari, akibatnya mahasiswa dapat berusaha semaksimal mungkin ketika mengisi soal-soal ujian sehingga tujuan akademik yang diinginkan pun dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Sebagaimana pernyataan dari McCloskey (2011), bahwa prokrastinasi akademik berkaitan dengan kemampuan mengontrol aktivitas dan perilaku untuk memaksimalkan waktu yang tersedia. Skor terendah pada soal no 1 tentang Selama pembelajaran daring di rumah, saya biasanya mengalokasikan waktu untuk meninjau dan mengoreksi tugas saya. Artinya selama proses pembelajaran daring berlangsung mahasiswa mengalokasikan waktunya untuk meninjau atau mengoreksi tugas yang diberikan oleh dosen, banyaknya gangguan dari lingkungan sekitar tidak membuat mahasiswa menunda-nunda

untuk mengerjakan tugas. Akibatnya mahasiswa tidak terlambat dalam mengumpulkan tugas dan sesuai dengan *deadline* yang sudah ditentukan, hal tersebut juga akan berdampak bagi tugas-tugas yang lainnya yang belum dikerjakan, karena dapat terselesaikan dengan cepat dan tepat waktu. Hal ini didukung oleh Solomon dan Rothblum dalam Ghufroon & Risnawita (2012), bahwa prokrastinasi akademik dapat terjadi pada jenis tugas belajar menghadapi ujian, meliputi penundaan untuk belajar menghadapi ujian, misalnya ujian tengah semester, ujian akhir semester, atau ulangan mingguan.

Berdasarkan aspek prokrastinasi akademik, didapatkan hasil penelitian bahwa pada prokrastinasi akademik sedang memiliki hasil tertinggi pada aspek gangguan. Berkaitan dengan aspek gangguan, selama pembelajaran daring terkadang mahasiswa tidak bisa berkonsentrasi pada saat proses pembelajaran daring karena konsentrasinya terkadang teralihkan pada hal yang tidak penting (McCloskey, 2011). Hal tersebut dapat disebabkan karena mahasiswa merasa jenuh dan tidak fokus sehingga terkadang membuat mahasiswa tidak bisa menyelesaikan tugas dengan cepat dan tepat waktu. Dari hasil kuesioner didapatkan skor tertinggi pada soal no 9 tentang Saya tidak bisa fokus pada pelajaran lebih dari satu jam sebelum perhatian saya teralihkan terutama pembelajaran dilakukan melalui online. Artinya mahasiswa terkadang melakukan aktivitas lain ketika proses pembelajaran daring sedang berlangsung terlebih jika pembelajaran

sudah lebih dari satu jam maka fokus mahasiswa akan beralih kepada hal-hal lainnya. Akibatnya mahasiswa tidak akan paham materi yang dijelaskan oleh dosen. Hal ini sesuai dengan McCloskey (2011), orang yang suka menunda-nunda cenderung lebih banyak tidur, menonton tv, atau bermain untuk mengalihkan perhatian dan menghindari tanggung jawab mengerjakan tugas. Skor terendah pada soal no 8 tentang Saya berkonsentrasi pada tugas kuliah dan bukan pada gangguan lainnya walau pembelajaran dilakukan secara daring. Artinya terkadang mahasiswa menghiraukan gangguan-gangguan yang ada selama proses pembelajaran daring dan tetap fokus pada tugas-tugas kuliah sehingga terkadang tugas dapat selesai tepat waktu, namun terkadang fokus mahasiswa juga teralihkan pada hal lain yang dapat menimbulkan menunda tugas yang seharusnya dikerjakan. Akibatnya mahasiswa cenderung dapat menyelesaikan tugas tepat waktu, namun terkadang melebihi *deadline* yang sudah ditentukan. Hal ini didukung oleh Ferrari dalam Ghufron & Risnawita (2012), seorang procrastinator menggunakan waktu yang dimiliki untuk melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan seperti membaca (koran, majalah, atau buku cerita lainnya), nonton, ngobrol, jalan, mendengarkan musik, dan sebagainya sehingga menyita waktu yang dimiliki untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikan.

Berdasarkan aspek prokrastinasi akademik, didapatkan hasil penelitian bahwa pada prokrastinasi akademik tinggi memiliki hasil

tertinggi pada aspek faktor sosial. Berkaitan dengan aspek faktor sosial, mahasiswa memiliki kebiasaan menunda-nunda tugas akademik yang tinggi selama pembelajaran daring. Hal ini disebabkan karena perhatiannya teralihkan kepada ajakan atau bujukan teman-temannya untuk bermain (McCloskey, 2011). Artinya mahasiswa lebih memilih bermain atau mengobrol bersama dibandingkan mengerjakan tugas yang seharusnya, sehingga mahasiswa tidak mengumpulkan tugas tepat waktu. Dari hasil kuesioner didapatkan skor tertinggi pada soal no 5 tentang Saat mengerjakan tugas kuliah, perhatian saya selalu beralih ke hal lain yang lebih menyenangkan yang dapat dilakukan di rumah. Artinya mahasiswa tidak dapat menahan diri ketika adanya dorongan untuk melakukan hal yang lebih menyenangkan dibandingkan mengerjakan tugas selama pembelajaran daring, karena proses pembelajaran maupun ketika mengerjakan tugas dilakukan menggunakan media elektronik seperti komputer, laptop, atau handphone sehingga mahasiswa lebih memilih untuk bermain game, *chatting* dengan teman, bermain sosial media, atau melakukan aktivitas lain bersama keluarga. Akibatnya mahasiswa tidak dapat disiplin terhadap tugas-tugas selama pembelajaran daring, dan tidak dapat mengumpulkan tugas tepat waktu, sehingga bisa menyebabkan kegagalan. Hal ini sesuai dengan Ghufroon & Risnawita (2012), seorang yang suka menunda-nunda secara sengaja dan berulang-ulang melakukan aktivitas lain yang tidak diperlukan dalam proses

mengerjakan tugas. Skor terendah pada soal no 19 tentang Saya biasanya ngobrol dengan teman daripada mengerjakan tugas kuliah. Artinya selama pembelajaran daring berlangsung tinggi nya penundaan yang dilakukan mahasiswa karena adanya gangguan dari temannya yang membuat mereka tidak fokus terhadap tugas dan proses pembelajaran terlebih proses pembelajaran dilakukan melalui online, akibatnya mahasiswa tidak mengumpulkan tugas tepat waktu dan bisa mengalami penurunan prestasi akademik. Hal ini didukung oleh McCloskey (2011), teman dan keluarga dapat mempengaruhi seseorang dalam menyelesaikan tugas dan tidak memenuhi *deadline*.

Hasil penelitian juga menunjukkan sebagian kecil mahasiswa memiliki prokrastinasi akademik rendah (8,2%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tetap berusaha mengumpulkan tugas tepat waktu selama proses pembelajaran daring berlangsung. Selain itu mahasiswa dengan prokrastinasi akademik rendah lebih fokus dan berkonsentrasi pada tugas-tugas yang diberikan dan tidak terganggu oleh lingkungan sekitar, sehingga dapat mengutamakan tugas yang seharusnya dibandingkan mengerjakan aktivitas lain yang tidak penting yang dapat menghambat proses pembelajaran dan mengerjakan tugas.

Selanjutnya hasil penelitian juga menunjukkan sebagian kecil tingkat prokrastinasi akademik tinggi (10,4%). Artinya mahasiswa tidak berusaha untuk mengerjakan atau menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, dan lebih berfokus pada hal-hal atau aktivitas yang tidak

penting. Sehingga perilaku tersebut dapat berpengaruh atau berdampak bagi dunia pendidikannya.

Oleh karena itu diperlukannya keyakinan diri dan motivasi dalam menyelesaikan setiap tugas yang diberikan selama pembelajaran daring agar dapat memilah aktivitas yang lebih penting dan lebih memilih mengerjakan tugas dibandingkan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan, tugas dapat selesai dengan cepat dan tepat waktu. Sehingga perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa dapat menurun.

### **5.2.3 Hubungan *Self Efficacy* dengan Prokrastinasi Akademik Selama Pembelajaran Daring Pada Mahasiswa Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan ada hubungan negatif *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik selama pembelajaran daring pada mahasiswa sarjana keperawatan Universitas Bhakti Kencana.

Hal ini didukung oleh hasil studi sebelumnya yang menyatakan terdapat hubungan negatif antara *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik (Arias et al., 2020; Bakar & Khan, 2016; Lubis, 2018). Hal itu mengandung makna *self efficacy* memiliki peranan yang cukup penting terhadap perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa, karena jika mahasiswa memiliki *self efficacy* yang rendah maka mahasiswa tersebut cenderung memiliki prokrastinasi akademik yang tinggi.

Begitupun sebaliknya, mahasiswa memiliki *self efficacy* yang tinggi maka mahasiswa tersebut cenderung memiliki prokrastinasi akademik yang rendah.

Sebagaimana pernyataan dari Luthans dalam Permana et al. (2016), *self efficacy* berdampak bagi kehidupan seseorang antara lain yaitu individu dapat memilih perilaku yang tepat, memiliki motivasi yang tinggi dalam berusaha, mampu bertahan ketika menghadapi masalah, memiliki pola pemikiran fasilitatif, dan lebih tahan terhadap stress.

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa yang memiliki *self efficacy* rendah dan memiliki prokrastinasi akademik tinggi disebabkan karena tingginya gangguan dari lingkungan sekitar maupun bujukan dari teman-temannya untuk melakukan hal lain. Ketika mahasiswa memiliki tugas yang seharusnya dikerjakan, perhatiannya selalu teralihkan pada hal yang lebih menyenangkan ataupun karena adanya ajakan bermain dari teman membuat mahasiswa lebih memilih kegiatan lain daripada mengerjakan tugas. Ketidak yakinan mahasiswa terhadap kemampuannya dalam mengatasi gangguan yang muncul selama pembelajaran daring membuat mahasiswa melakukan tindakan prokrastinasi. Terutama pada saat pembelajaran daring materi yang disampaikan dosen kurang dapat dimengerti membuat mahasiswa ragu bisa menyelesaikan tugas tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa yang memiliki *self efficacy* tinggi dan memiliki prokrastinasi akademik rendah dapat disebabkan karena tingginya keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas selama pembelajaran daring. Tingginya keyakinan tersebut membuat mahasiswa berusaha lebih keras dan mampu untuk mengatur waktunya dengan baik, misalnya pada saat akan mengikuti ujian mahasiswa mempersiapkannya dari jauh hari, seperti membaca buku, melihat catatan dari dosen, selalu mengecek atau mengoreksi tugas-tugas yang diberikan. Keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan yang dimilikinya berdampak positif bagi sikap mahasiswa untuk mencapai tujuan akademik yang diinginkan sehingga selalu termotivasi untuk mengerjakan tugas tepat waktu.

Berbeda dengan hasil penelitian (Purba, 2019), yang menyatakan terdapat hubungan positif antara *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik dengan korelasi yang kuat ( $r = 0,712$ ), yang artinya semakin tinggi tingkat *self efficacy* maka semakin tinggi juga tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa sebagian kecil mahasiswa yang memiliki *self efficacy* rendah tetapi prokrastinasi akademiknya juga rendah, adapun sebagian kecil mahasiswa yang memiliki *self efficacy* tinggi tetapi prokrastinasi akademiknya pun tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa yang memiliki *self efficacy* rendah namun memiliki prokrastinasi akademik yang rendah juga, disebabkan karena mahasiswa tidak yakin bahwa dirinya dapat terus belajar dan menyelesaikan tugas-tugas akademik selama pembelajaran daring, terutama tugas yang sulit untuk dikerjakan. Namun mahasiswa masih dapat mengelola waktunya dengan baik, mahasiswa dapat mengatur dirinya dalam memilih kegiatan yang lebih di prioritaskan seperti mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas akademik. Mahasiswa menggunakan waktu seefektif mungkin dan tetap fokus pada tugasnya walaupun merasa tidak yakin terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik termasuk tugas yang sulit sekalipun. Karena seiring berjalannya waktu, mahasiswa akan terbiasa dihadapkan pada tugas-tugas yang sulit.

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa yang memiliki *self efficacy* tinggi tetapi memiliki prokrastinasi akademik yang tinggi juga disebabkan karena tingginya keyakinan mahasiswa bahwa dengan berusaha keras dirinya mampu mengikuti pembelajaran daring dan menyelesaikan tugas-tugas akademik. Namun mahasiswa tidak dapat mengatur perilakunya dengan baik, tidak mampu menolak gangguan dari lingkungan sekitar maupun bujukan dari teman-temannya. Mahasiswa menunda mengerjakan tugas karena tingginya keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya, keyakinan tersebut yang dapat menyebabkan mahasiswa berpikir bahwa tugas dapat dikerjakan

diwaktu lain dan dapat selesai dengan cepat. Sehingga lebih mementingkan aktivitas lain seperti bermain bersama teman atau berkumpul bersama keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik dapat dipengaruhi oleh *self efficacy*. Memiliki *self efficacy* dapat membantu mahasiswa menentukan tujuan dalam kegiatan akademiknya, mahasiswa yang memiliki *self efficacy* tinggi dapat dikatakan mampu mengelola waktu dengan baik serta lebih keras dan selalu berusaha dalam menyelesaikan tugas. Jika keyakinan mahasiswa tinggi maka perilaku prokrastinasi akademik tidak akan dilakukan oleh mahasiswa. Ketika tingkat *self efficacy* rendah mahasiswa tidak dapat mengatur waktunya dengan baik, tidak bisa menentukan aktivitas yang harus didahulukan, sehingga mahasiswa lebih memilih melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan maupun aktivitas lain bersama keluarga atau teman-temannya. Mahasiswa yang tidak memiliki keyakinan terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas atau saat menghadapi kesulitan kemungkinan besar mengalami prokrastinasi akademik yang tinggi.

Hal ini sesuai dengan teori dari Janssen (2015), *self efficacy* berkaitan dengan prokrastinasi akademik karena adanya *self efficacy* dapat membantu mahasiswa meningkatkan kemampuan untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas sehingga dapat memilih aktivitas yang sangat

penting untuk dikerjakan, menetapkan tujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan, serta mahasiswa dapat mengelola waktu dengan baik dan gigih ketika menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Faktor internal, faktor eksternal, *self efficacy*, *self regulate*, *self control*, keyakinan irasional, *attributs*, dan *affirmationts* dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik. Namun *self efficacy* merupakan konsep utama dalam mempelajari prokrastinasi akademik. Konsep ini mengacu pada keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas. *Self-efficacy* juga berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengatur waktu mereka dan mencari bantuan saat dibutuhkan. Individu dengan *self-efficacy* tinggi dapat dikatakan seperti individu yang memiliki regulasi diri. Jika harapan atau *self efficacy* siswa berkurang, berdampak pada motivasi belajar secara keseluruhan. (Janssen, 2015).

*Self efficacy* bukan merupakan satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik, masih banyak faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya perilaku prokrastinasi akademik yaitu faktor internal yang meliputi kondisi fisik individu, dan kondisi psikologis individu, faktor eksternal yang meliputi gaya pengasuhan orang tua dan kondisi lingkungan, faktor lainnya yaitu *selfregulate*, *self control*, *keyakinan irasional*, *atributs* yang meliputi *locus of control*,

*stability*, dan *controllability*, serta *affirmations* (Ghufron & Risnawita, 2012; Janssen, 2015; Lubis, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian, *self efficacy* dapat ditingkatkan melalui program pendampingan untuk meningkatkan *self efficacy* seperti memberikan motivasi dan *sharing* bersama dosen dan mahasiswa lain untuk berbagi pengalaman keberhasilan agar mahasiswa selalu yakin dan termotivasi bahwa dirinya dapat terus belajar dan menyelesaikan tugas selama pembelajaran daring, serta dapat melalui gangguan yang terjadi selama pembelajaran daring. Hal ini sesuai dengan Bandura dalam Feist et al, (2017), bahwa *self efficacy* dapat bersumber dari pengalaman keberhasilan (*mastery experience*) dan pengalaman orang lain (*vicarious experience*). Hasil penelitian Pratiwi (2013) menunjukkan bahwa *vicarious experience* dapat meningkatkan *self efficacy*. Untuk mengurangi prokrastinasi akademik dapat dilakukan dengan cara konseling kelompok dengan pendekatan behavioristik (Puswanti, 2014). Konseling ini mampu memunculkan perubahan perilaku, diharapkan dengan adanya konseling behavioristik ini dapat menambah fokus mahasiswa selama pembelajaran daring dan dapat mengurangi aktivitas-aktivitas lain yang dapat menyebabkan mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik.

### **5.3 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan secara *online* sehingga peneliti tidak bisa bertemu langsung dengan responden, hasil penelitian dan pembahasan terbatas hanya pada jawaban kuesioner saja dan tidak mewawancarai responden. Jawaban dari responden kemungkinan tidak sesuai dengan kondisinya sekarang, dan tidak membaca kuesioner dengan teliti. Tetapi selama penelitian tidak menemukan hambatan yang begitu sulit.